

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Usaha meningkatkan kualitas kehidupan adalah cita-cita setiap manusia. Oleh sebab itu kehidupan manusia selalu dinamis, apa yang telah berhasil dilakukannya senantiasa diusahakan ditingkatkan lagi. Dalam konsep Maslow yang dikembangkan oleh Dyer (1980) dikatakan bahwa manusia memiliki motif untuk selalu mengaktualisasikan diri. Aktualisasi tersebut berarti upaya pengembangan diri yang terus menerus tanpa batas sepanjang individu mampu meningkatkan dirinya. Dengan menggunakan kata-kata kiasan, Dyer menyebutkan bahwa hanya langitlah yang menjadi batas aktualisasi seseorang. Ini berarti kehidupan individu selalu berubah dari waktu ke waktu, senantiasa dalam keadaan menjadi (*becoming*).

Pembangunan yang tengah digalakkan oleh bangsa Indonesia adalah manifestasi nyata usaha meningkatkan kualitas kehidupan manusia Indonesia dalam rangka mencapai Masyarakat Adil dan Makmur seperti tercantum

dalam Undang Undang Dasar 1945. Melalui program Pelita, pembangunan negara berlangsung secara bertahap, sejak bidang pertanian sampai industri tinggi yang menuntut penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih. Semua itu diarahkan agar bangsa Indonesia dapat menempatkan dirinya sejajar dengan bangsa lain baik di forum regional maupun internasional, dalam berbagai bidang kehidupan. Secara internal bagi bangsa Indonesia sendiri, pembangunan tersebut diarahkan agar tercapai kehidupan yang bahagia, tercapai kepuasan lahir batin. Dalam lingkup yang lebih hakiki, usaha tersebut juga dimaksudkan untuk mencapai kebermaknaan hidup sebagai makhluk Allah yang paling sempurna.

Kelangsungan pembangunan itu sendiri merupakan jalinan berbagai sumber daya yang saling mendukung. Selain sumber daya alam dan lingkungan, sumber daya manusia sangat menentukan, sebab keberhasilan pembangunan tak dapat dipisahkan dari kualitas pelaku-pelaku pembangunan itu sendiri. Oleh sebab itu pembinaan sumber daya manusia agar dapat berperan sebagai aktor pembangunan yang berhasil selayaknya mendapat kepedulian yang utama.

Mempersoalkan pembinaan sumber daya manusia

berarti mempersoalkan kualitas pendidikan. Dengan demikian, dalam era pembangunan ini pendidikan manusia amat mendapat sorotan, terutama dalam hal kualitas keluarannya, yakni kualitas peserta didik itu sendiri. Pendidikan tidak hanya diharapkan menghasilkan manusia-manusia yang memiliki kemampuan kognitif dan psikomotorik yang memadai dalam arti cerdas dan terampil akan tetapi juga diharapkan dapat menghasilkan manusia-manusia yang memiliki sikap, tanggungjawab, serta moral yang memadai pula. Sebab apabila orientasi pendidikan hanya berkutat pada aspek pengetahuan dan keterampilan, maka keluarannya adalah orang-orang yang secara intelektual cerdas dan terampil akan tetapi "kering" akan sentuhan-sentuhan afektif sehingga mereka akan tumbuh ibarat manusia-manusia pintar tetapi tanpa emosi, tanpa tanggungjawab, tanpa mampu membedakan hal yang benar dan salah menurut norma. Kalaupun mereka menjadi aktor-aktor pembangunan, maka pemikiran-pemikiran rasionalnya dapat cemerlang, akan tetapi pertimbangan dari segi afektif-etisnya bisa miskin sekali. Hal ini tentunya tidak diharapkan, karena justru akan menghambat pembangunan itu sendiri. Karenanya sangat dituntut manusia pembangunan yang memiliki kemampuan-kemampuan di

atas secara terintegrasi, sehingga terwujud manusia Indonesia paripurna, yakni manusia Indonesia yang berusaha mengaktualisasikan potensi-potensinya secara positif, kontributif dan juga normatif.

Bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, masyarakat dan sekolah, sudah sering dikemukakan dalam berbagai pembicaraan pendidikan. Akan tetapi, betapapun manusia menyadari ketiga lembaga pendidikan di atas yang bertanggung jawab atas pendidikan individu, kecenderungan untuk meyakini dan ingin mendapatkan pendidikan formal di sekolah semakin hari semakin meningkat. Tampaknya ada semacam keyakinan bahwa pendidikan formal lebih menjanjikan masa depan yang lebih baik dibandingkan hanya mendapatkan pendidikan di keluarga dan masyarakat. Dengan menggunakan ijazah dari lembaga pendidikan tertentu, individu dapat melamar pekerjaan, yang daripadanya didapat kepuasan baik secara material maupun moral, yang diperlukan bagi kelangsungan hidup.

Dewasa ini kesadaran akan pentingnya pendidikan tidak hanya terarah pada mendapatkan pendidikan semata, akan tetapi juga terarah pada mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pendidikan di perguruan tinggi.

Perguruan Tinggi dipandang lebih memberikan harapan cerah terhadap kehidupan. Sejak lama, lulusan perguruan tinggi dianggap sebagai sekelompok masyarakat kelas elite yang mempunyai masa depan cemerlang dan diantisipasi akan mempunyai kedudukan terpandang di masyarakat luas. Telah banyak gambaran yang menunjukkan bahwa orang-orang ternama dan memiliki jabatan penting, umumnya mempunyai latar belakang pendidikan formal dari perguruan tinggi.

Salah satu manifestasi kuatnya kesadaran akan kesempatan memperoleh pendidikan di Perguruan Tinggi adalah meluapnya peminat di kalangan lulusan SLTA untuk melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi. Setiap tahun, lulusan SMA saja berjumlah lebih dari 600.000 orang dan dari jumlah tersebut, pada tahun ajaran 1988/1989 saja peminat ke Sipenmaru berjumlah 423.455 orang. Sementara itu daya tampung Perguruan Tinggi Negeri di seluruh Indonesia hanya kurang lebih 100.000 orang (Pikiran Rakyat, 2 Juni 1988).

Besarnya rasio peminat dengan yang akan diterima menyebabkan sebagian para lulusan tergolong "pelajar yang bercita-cita besar dengan keyakinan diri rendah". (Kompas, 3 Juni 1988). Maksudnya ialah,

cita-cita ke Perguruan Tinggi amat berat ditempuh mengingat terlalu banyak saingan yang harus dihadapi, sehingga keyakinan akan peluang lolos dari Sipenmaru tidak begitu tinggi. Di lain pihak, sebagian para lulusan itu berpendapat, melanjutkan ke Perguruan Tinggi dipandang penting karena pendidikan selama di SLTA belum memadai.

Kerasnya kompetisi meraih jenjang pendidikan tinggi dalam upaya mencapai aktualisasi diri agar menjadi manusia pembangunan yang berguna, mengisyaratkan bahwa kesempatan belajar di perguruan tinggi tidak mudah dicapai tanpa usaha keras dari individu yang bersangkutan. Diperlukan perjuangan yang kuat sejak dini, baik dalam aspek intelektualnya maupun non intelektual, memiliki daya tahan secara fisik maupun mental, tangguh dari berbagai godaan dan tekun dalam menjalani kegiatan belajar itu sendiri. Dengan demikian kompetisi tersebut sesungguhnya dapat memacu para calon mahasiswa untuk tampil sebaik mungkin dalam persaingan tersebut. Demikian pula, apabila berhasil lolos dalam kompetisi tersebut, seyogyanya tidak menyia-nyiaikan kesempatan belajar dalam arti mengikuti sebaik mungkin perkuliahan yang harus ditempuh, senantiasa memotivasi

diri untuk belajar secara efektif dan efisien serta selalu berusaha memiliki kebiasaan belajar yang baik. Kemampuan untuk menyelami aspek-aspek tersebut menunjang penghayatan individu akan nilai-nilai kebermaknaan belajar bagi kehidupannya.

Penghayatan individu akan kebermaknaan belajar yang dilakukannya sangatlah penting, mengingat hal ini akan mendukung atau justru menghambat kelangsungan aktivitas belajar yang dilakukan seseorang. Bagaimana pun, pendalaman akan makna yang terkandung dalam suatu kegiatan dapat mewarnai kecenderungan individu untuk mendekati atau justru menjauhi kegiatan tersebut.

Keragaman perlakuan dan harapan dari lingkungan serta kualitas internal individu sendiri, dapat menyebabkan terjadinya keragaman dalam menghayati kebermaknaan belajar oleh individu. Bisa terjadi, ada yang memandang bahwa belajar yang bermakna itu ialah belajar yang dapat memberikan kemudahan untuk mendapatkan pekerjaan setelah selesai studi. Dengan kata lain, belajar itu memiliki makna sebagai wahana untuk dapat mencari nafkah yang lebih baik kelak setelah usai studi. Ada juga yang memandang bahwa belajar itu bermakna tidak semata-mata berorientasi material seperti

di atas, melainkan juga bermakna karena kegiatan belajar itu sendiri bermanfaat bagi perkembangan pribadi. Makna belajar seperti ini bersifat lebih internal, dan individu yang melakukan kegiatan belajar menempuh aktivitas tersebut tanpa beban, karena dirasakan sebagai suatu yang menguntungkan bagi perkembangan pribadinya.

Memperhatikan pentingnya peranan kebermaknaan belajar dalam aktivitas belajar individu, maka kepedulian untuk mengadakan pembinaan akan aspek tersebut seyogyanya dikembangkan dalam keseluruhan aktivitas pendidikan baik di lingkungan keluarga, maupun sekolah. Pembinaan tersebut bukan hanya berorientasi eksternal material, akan tetapi secara bertahap diarahkan pada pembinaan kebermaknaan belajar secara internal. Apabila pembinaan tersebut berhasil mempribadi pada setiap individu, maka belajar akan dipandang sebagai kebutuhan internal yang tak mungkin terelakkan. Semangat seperti ini sangat dibutuhkan dalam era pembangunan seperti sekarang, untuk menjadikan setiap individu menjadi manusia pembangunan paripurna.

Kebermaknaan belajar bagi individu di lingkungan kampus tak dapat dilepaskan dari kebermaknaan belajar yang dihayati para dosennya, sebab bagaimana pun

kegiatan proses belajar-mengajar merupakan salah satu wujud proses transmisi atau transformasi budaya. Artinya kualitas kebermaknaan belajar mahasiswa besar kemungkinan merupakan manifestasi kebermaknaan belajar dosen-dosennya yang diidentifikasi atau diimitasi oleh mereka. Dengan demikian para mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai belajar yang dihayati dosennya sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupannya.

Pentingnya kepedulian akan pembinaan kebermaknaan belajar bagi individu juga didasari atas hasil pengamatan yang menunjukkan kualitas kebermaknaan belajar mahasiswa belum memuaskan. Dalam kondisi kompetisi yang ketat untuk mendapat kesempatan belajar di perguruan tinggi masih terlihat kecenderungan aktivitas belajar mahasiswa kurang menggembirakan. Profil mahasiswa yang sarat dengan idealisme, memiliki motif belajar yang menggebu hanya tampak kuat pada tahun-tahun pertama perkuliahan. Setelah itu, keadaan mengalami masa plateau (masa mendatar). Muncullah gejala absen dari perkuliahan, tugas-tugas mata kuliah terabaikan dan tidak terselesaikan, senang bergerombol pada jam-jam kuliah, mengeluh tentang perkuliahan, tidak

berkonsentrasi pada studi, dan skeptis terhadap manfaat belajar yang ditempuhnya. Dengan sendirinya, hal-hal tersebut sedikit banyak akan mempengaruhi perolehan hasil belajar yang dicapainya.

Gejala seperti tersebut di atas tampak hampir di setiap kampus, sehingga seakan-akan tidak perlu dirisaukan. Memang dalam menghadapi hal-hal yang baru, individu biasanya menaruh perhatian ekstra, sekalipun setelah itu perhatian pun menjadi biasa. Namun dalam kaitannya dengan kegiatan belajar, seyogyanya rutinitas tidak menghambat upaya yang sebelumnya direncanakan, khususnya tidak menurunkan nilai kebermaknaan belajar yang sebelumnya telah tumbuh dalam diri mahasiswa. Justru pada tahap awal individu memasuki lingkungan pendidikan tinggi, permasalahan yang dihadapinya berlipat ganda, yakni harus mampu menyesuaikan diri dengan suasana dan iklim kehidupan kampus yang baru serta suasana tuntutan studi itu sendiri. Dalam situasi seperti itu kepedulian akan kebermaknaan belajar sedikit terganggu dengan keharusan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Akan tetapi justru pada saat krisis tersebut dilampaui, gejala masa plateau tiba. Hal ini menimbulkan pertanyaan yang mendasar, yakni mengapa

setelah mengetahui ruang lingkup dan suasana tuntutan studi justru motif belajar menurun ? Tidakkah seyogyanya harus sebaliknya, yakni semakin mengenal medan yang dimasuki semakin mendorong individu meningkatkan motif belajar ? Kalau demikian, apa sesungguhnya belajar itu bagi individu ? Jawaban atas permasalahan tersebut membutuhkan sejumlah informasi yang akurat, dan penelitian ini bermaksud menelusurinya. Kerisauan akan hal-hal tersebut di atas menyebabkan kebermaknaan belajar menjadi fokus telaahan dalam penelitian ini.

B. Pokok Masalah Penelitian

Urgensi pendidikan dalam era pembangunan ini tidak dapat disangkal lagi sebagai sesuatu yang crucial. Pembentukan manusia-manusia pembangunan hanya dapat dilakukan melalui pendidikan, yang tidak hanya terarah pada pemanfaatan transformasi disiplin ilmu semata, melainkan harus menembus transformasi nilai-nilai yang berada di sekelilingnya. Dengan demikian akan muncul manusia-manusia yang cerdas, berilmu tinggi, tetapi juga beradab.

Kepedulian terhadap masalah pendidikan memang tak henti-hentinya menjadi isyu yang menarik dibicarakan

serta selalu mendapat sorotan gencar. Semua pihak merasa berkepentingan atas pendidikan, sehingga kalau ada ketimpangan, semua pihak merasa terpanggil untuk mempersoalkannya dan mengajukan alternatif pemecahannya. Kepedulian tersebut terutama menyoroti kualitas manusia yang mendapat pendidikan atau subyek didik, sebagai tolok ukur keberhasilan atau kegagalan pendidikan yang tengah atau telah berlangsung. Adanya gejala-gejala yang menyimpang dalam perilaku belajar seperti terungkap dalam uraian terdahulu merupakan keresahan pendidikan yang menyangkut subyek didik. Betapa pun, pembinaan subyek didik secara keseluruhan masih dipandang belum memuaskan.

Penelusuran untuk menelaah berbagai faktor yang diduga berkaitan dengan keresahan di atas senantiasa dilakukan melalui berbagai penelitian, baik yang secara langsung menyangkut subyek didik maupun yang tidak. Penelitian yang berkenaan dengan faktor internal subyek didik seperti keterkaitan faktor inteligensi, motif, maupun minat belajar baik secara masing-masing maupun bersama-sama ternyata umumnya belum memberikan implikasi praktis yang memuaskan, terutama dalam meningkatkan keberhasilan belajar individu. Hal ini membuka adanya

dugaan tentang faktor internal lainnya, yang salah satunya tertuju pada pandangan subyek didik tentang kegiatan belajar baginya.

Kegiatan belajar bukanlah dimaksudkan semata-mata untuk mempertajam daya analisis atau pemikiran cemerlang secara intelektual, akan tetapi juga dapat membekaskan kesan-kesan pengalaman yang dapat memperhalus budi pekerti, yang dapat mengingatkan setiap mahluk kepada TuhanNya dan yang dapat memperkaya pengalaman batinnya. Dengan kata lain, kegiatan belajar hendaknya mampu membangkitkan kesadaran individu akan kebermaknaan belajar baginya, yang bukan semata-mata bersifat material akan tetapi bersifat internal. Dengan titik tolak pemikiran seperti ini, maka penelitian terfokus pada masalah kebermaknaan belajar mahasiswa, yakni pada " Apa sesungguhnya makna belajar yang dihayati para mahasiswa ? "Apakah gejala masa plateau merupakan indikator kebermaknaan belajar yang belum memuaskan ? ". Penghampiran kepada para mahasiswa didasarkan atas pemikiran bahwa mahasiswa merupakan figur kelompok masyarakat yang diantisipasi menjadi pelopor pembangunan. Mereka diharapkan akan berkembang menjadi calon-calon pakar di masa depan. Sehubungan dengan hal

itu, seyogyanya para mahasiswa menggunakan kesempatan belajar dengan sebaik-baiknya. Belajar yang bukan sekedar pemupukan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu, akan tetapi belajar menemukan dan menggali makna-makna yang terkandung dalam hal-hal yang dipelajarinya untuk kepentingan kehidupannya. Sesungguhnya, melakukan proses belajar pada dasarnya adalah proses pendalaman makna dan atau perubahan makna tentang pengalaman yang ditempuh (*change in the meaning of experience*). (Novak & Gowin, 1984). Apabila penghayatan sampai tahap ini tercapai, maka belajar tidak lagi dirasakan sebagai beban, melainkan sudah merupakan kebutuhan yang tak dapat ditawar lagi sebagaimana kebutuhan hidup yang lainnya. Bagi calon pelopor pembangunan, spirit belajar seperti ini sangat dibutuhkan untuk perkembangan bangsa.

C. Kebermaknaan Belajar Dalam Kajian Bimbingan

Keinginan untuk mencapai kebermaknaan diri adalah tujuan setiap orang. Pengalaman-pengalaman pendidikan yang dilalui individu merupakan penghampiran untuk mengenali, mengarahkan dan mencapai kebermaknaan diri tersebut. Dengan demikian, upaya pendidikan adalah

dimaksudkan untuk pengembangan pribadi individu ke arah pencapaian kebermaknaan dirinya. Kebermaknaan diri yang tidak sekedar sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, melainkan pun sebagai makhluk Allah Yang Satu, sehingga kebermaknaan diri itu tercermin dalam ketakwaan kepada Allah s.w.t.

Di dalam pendidikan, kebermaknaan itu dapat ditemukenali dan dihayati melalui interaksi antara pendidik dengan subjek didik, dalam situasi pendidikan yang membahas isi pendidikan tertentu. Akan tetapi pencapaian kebermaknaan belajar tersebut tidak sama pada setiap subjek didik serta tidak sama pula cara penyampaiannya dari satu pendidik dengan pendidik lainnya. Hal ini dapat menimbulkan kecenderungan ragam kualitas kebermaknaan pada individu. Jadi sekalipun dalam proses pendidikan penyampaian upaya kebermaknaan itu dilakukan kepada kelompok individu, namun penghayatannya terjadi dalam diri masing-masing secara individual. Ini mengimplikasikan, kendatipun dalam proses pendidikan perlakuan diberikan kepada kelompok mahasiswa, akan tetapi kualitas setiap mahasiswa bisa berbeda-beda. Ada yang dengan mudah dapat mencerna penghayatan akan kebermaknaan diri menjalani kegiatan

belajar, dan ada pula yang melalui upaya berkali-kali. Terhadap mereka yang mendapatkan kesulitan untuk mencapai upaya kebermaknaan diri, bimbingan menampilkan peranannya.

Sebagai upaya bantuan kepada individu untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, bimbingan dalam hal ini berfungsi sebagai upaya bantuan kepada individu untuk mencapai optimalitas kebermaknaan diri melalui berbagai layanan dan teknik-teknik terkait. Dalam kaitannya dengan bimbingan di sekolah, maka upaya bantuan mencapai keadaan bermakna itu diawali dengan menyadarkan mahasiswa akan kebermaknaan belajar yang ditempuhnya selama ini. Bagaimanapun, seyogyanya disadari bahwa sebagai mahasiswa, individu berada dalam masa perkembangan diri dan penataan diri sebagai makhluk yang tengah menuju kedewasaan, dan oleh sebab itu perlu baginya menghayati kebermaknaan kegiatan belajar yang ditempuhnya sebagai salah satu cara menuju kebermaknaan diri sebagai makhluk yang paripurna.

Bahwa dalam kehidupan setiap individu, khususnya mahasiswa, segala sesuatu terpulang pada diri sendiri (*self*), telah banyak dikemukakan oleh tokoh-tokoh dalam berbagai kajian tentang bimbingan. Dyer

(1977) menyebutkan antara lain bahwa bimbingan -- khususnya konseling -- bertujuan membantu individu untuk dapat *self-help, self-enhancing behavior, self-examination*. Ini mengimplikasikan bahwa diri-lah yang akan menentukan segala upaya individu untuk mencapai tujuannya, sehingga apabila antisipasi diarahkan pada kebermaknaan diri, maka diri itu pula yang mesti berupaya meraihnya. Demikian halnya dengan kebermaknaan belajar, pencapaiannya ditentukan oleh *diri* individu yang bersangkutan.

Dikarenakan intervensi bimbingan dan konseling terarah pada *diri* individu, dan kebermaknaan belajar pun tergantung pada usaha individu, maka kebermaknaan belajar dapat dikatakan merupakan salah satu wilayah kajian bimbingan dalam rangka membantu individu mencapai optimalitas dirinya. Untuk dapat membantu individu mewujudkan dirinya sendiri dapat dilakukan dengan cara menyadarkan individu menghayati keberadaan diri dan kebermaknaan dirinya sebagaimana adanya. Mengingat usaha tersebut dijalani melalui aktivitas belajar, maka penghayatan individu akan kebermaknaan belajar merupakan sesuatu yang sangat mendasar dilakukan. Dengan demikian, bimbingan merupakan proses bantuan kepada individu untuk

menghayati kebermaknaan belajar yang dijalaninya. Terapi dengan penghampiran makna dalam penyuluhan, yakni logoterapi, merupakan satu evidensi bahwa kepedulian akan makna merupakan kepedulian bimbingan pula.

D. Pentingnya Masalah Diteliti

Membina individu untuk mampu menjadi manusia yang bermakna adalah suatu kegiatan yang amat penting, akan tetapi merupakan tugas yang amat berat, kompleks, dan mendalam. Kelangsungan pembinaan itu terkandung dalam proses pendidikan, yang dapat terentang antara pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi.

Berkembangnya animo masyarakat terhadap upaya mendapatkan kesempatan belajar di perguruan tinggi menimbulkan dugaan bahwa kebermaknaan pendidikan tingkat tinggi mulai dihayati oleh individu-individu di masyarakat. Namun adanya gejala-gejala perilaku belajar yang ditunjukkan sementara mahasiswa yang kurang memadai, yakni tidak mengindahkan kewajiban yang berkaitan dengan tuntutan pendidikan tinggi tersebut, mementahkan kembali dugaan-dugaan positif di atas, sehingga keadaan tersebut mendorong dilakukannya upaya penelitian.

Terdapat beberapa alasan yang mendorong upaya penelitian terhadap kualitas kebermaknaan belajar bagi mahasiswa, yaitu :

1. Penelitian yang berkenaan dengan masalah belajar mahasiswa, khususnya masalah kesulitan belajar sampai kini belum terselesaikan dan mendapat jawaban yang tuntas, padahal pengkajian terhadap faktor internal mahasiswa seperti inteligensi, minat, bakat, telah dilakukan. Namun implikasi praktisnya belum memberikan dukungan yang memuaskan bagi perkembangan individu, khususnya peningkatan prestasi belajarnya. Kondisi seperti ini membuka dugaan bahwa kualitas kebermaknaan belajar mempunyai kaitan dengan aktivitas belajar yang dilakukan mahasiswa. Bukan tidak mungkin, kesulitan mahasiswa justru terletak pada upaya menemukan makna belajar itu baginya. Apabila individu menghayati kebermaknaan belajar yang dilakukannya, maka hal itu dapat mendorong terciptanya kreativitas serta kemandirian dalam belajar.

2. Penelitian terhadap kebermaknaan belajar belum pernah terungkap dalam penelitian-penelitian terdahulu, sementara itu arah pendidikan yang berkembang saat ini tidak hanya berorientasi pada perubahan

perilaku secara kuantitatif dalam arti penambahan ilmu pengetahuan, melainkan perubahan kualitatif, dalam arti penyingkapan makna yang terkandung dalam apa yang dipelajari.

3. Pentingnya mengungkap masalah kebermaknaan belajar merupakan upaya pengejawantahan atas tujuan pendidikan nasional seperti dirumuskan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara yang lebih menitikberatkan pada pembinaan pribadi individu, yakni :

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, serta sehat jasmani rohani. Pendidikan nasional juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta tanah air, mempertebal semangat kebangsaan, dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu dikembangkan iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif. Dengan demikian, pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. (GBHN, 1988 : 64-65)

Tujuan pendidikan nasional seperti tertera di atas banyak menekankan tercapainya kebermaknaan individu, sekalipun secara tersirat. Untuk dapat bertaqwa, berbudi pekerti, berdisiplin, memerlukan

proses mental yang dihayati secara penuh oleh individu, yang berarti menuntut penghayatan akan kebermaknaan belajar yang dilakukannya.

4. Penyingkapan tentang profil kualitas kebermaknaan belajar mahasiswa dapat memberikan implikasi tertentu bagi pendidikan maupun bimbingan yang selayaknya diberikan kepada mahasiswa. Hal ini dapat mendorong terciptanya model-model bimbingan yang sesuai dengan kondisi mahasiswa secara aktual tanpa menyimpang dari idealnya.

